

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jika melihat kepada sejarah perkembangan ekonomi Tiongkok, kita perlu melihat pada masa pemerintahan Deng Xiaoping. Pada masa pemerintahan Deng Xiaoping, dikeluarkannya sebuah kebijakan bernama “*open door policy*” yang menandakan sebuah gerakan visioner dari Deng Xiaoping yang menjadi tanda dari reformasi ekonomi Tiongkok. Sistem ekonomi yang sebelumnya tertutup atau cenderung ke arah kiri menjadi sistem ekonomi yang liberal. Hal ini diterapkan oleh Deng Xiaoping karena menilai Tiongkok yang tetap bertahan dengan sistem ekonomi pendahulunya akan terus berada dalam kemiskinan, infrastuktur yang tidak memadai, dan keterbelakangan. Deng Xiaoping memiliki visi Tiongkok berperan besar dalam dunia internasional baik secara ekonomi maupun politik.¹ Visi atau kebijakan Deng Xiaoping terbilang sukses setelah penerusnya tetap melanjutkan sistem ekonominya. Pada tahun 2001, terdapat 70% perusahaan yang dimiliki negara sudah terprivatisasi atau dipegang perseorangan dan berkembangnya *Special Economic Zones* (SEZs) sebagai pusat investasi asing dan teknologi yang telah terbangun sejak pemerintahan Deng Xiaoping tahun 1980. Perkembangan ekonomi Tiongkok pun berlanjut pada Desember 2001 dimana Tiongkok tergabung menjadi anggota World Trade Organization (WTO) dengan

¹ Romi Jain, “China’s Economic Development Policies, Challenges and Strategies, 1978-present: An Overview,” *Indian Journal of Asian Affairs*, Vol 30, No. ½ (June-December 2017): 65-84.

alasan untuk mengembangkan perdagangan antar negara hingga mendapatkan perhatian dunia sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang berkembang.

Presiden Tiongkok sekarang, Xi Jinping memiliki ambisi untuk memperbaharui Tiongkok menjadi lebih maju, menjadikan Tiongkok mencapai masa kejayaannya. Untuk mencapai visinya, Xi Jinping menyebut “*Chinese Dream*” sebagai tujuan utama kebijakan luar negerinya. Selain mereformasi Tiongkok, “*Chinese Dream*” juga menjadi instrumen utama Xi Jinping dalam mengubah tatanan global dengan tujuan menjadikan Tiongkok sumber atau pusat kekuatan global.²

Dalam memahami hubungan Tiongkok-Afrika atau biasa disebut dengan Sino-Afrika tentunya perlu memahami kedalam sejarahnya terbentuknya pertama kali. Jauh sebelum terbentuknya hubungan Sino-Afrika, kedatangan pedagang Tiongkok ke Afrika pada abad ke-15 tepatnya kawasan Afrika Timur dianggap sebagai cikal bakal hubungan ini. Namun, hubungan kerja sama Sino-Afrika yang lebih formal dibentuk pada tahun 1950, didasari atas gerakan liberasi atau non-kolonialisme yang menjadi pusat ideologi Tiongkok. Saat itu, Tiongkok menjalankan kampanye yang mempromosikan revolusi, solidaritas dunia ketiga, dan anti kolonialisme yang dijalankan di kawasan Afrika. Kedatangan Zhou Enlai seorang Perdana Menteri Tiongkok ke Afrika saat itu, berguna untuk menyebarkan “*Principles*” yang merupakan dasar kemajuan hubungan kerja sama Tiongkok-Afrika. “*Principles*” atau prinsip-prinsip ini menjadi pegangan bagi Tiongkok agar tidak ikut campur

² Jenny Li, “*China Under Xi Jinping*,” *Journal of International Affairs*, Vol. 75, No. 1 (Fall/Winter 2022): 261-272.

dalam urusan internal yang terjadi di negara-negara kawasan Afrika. Pada tahun 1978 dikeluarkannya reformasi kebijakan yang mengubah dinamika hubungan kerja sama Tiongkok-Afrika. Terjadinya reformasi ini seiring dengan pergantian kepemimpinan di Tiongkok menjadi kepemimpinan Deng Xiaoping. Dengan strategi “*going out*” atau “*open door policy*” dari Deng Xiaoping mendorong perusahaan swasta Tiongkok lebih mudah dan dibantu dalam memasuki kawasan Afrika.³

Salah satu langkah yang dilakukan Tiongkok dalam mengsentralisasi hubungannya di Afrika adalah dengan pembentukan Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC) pada tahun 2000. Dengan berdirinya FOCAC, Tiongkok menentukan sebuah tujuan terhadap kawasan ini yaitu untuk menjalankan strategi ekonominya, selain itu sebagai forum yang melatarbelakangi berkembangnya ekonomi dan hubungan antara kedua belah pihak. Tiongkok juga memiliki prinsip-prinsip sebagai dasar dalam meningkatkan hubungan strategis di hubungan Sino-Afrika yang terbagi menjadi empat prinsip disebut dengan “*China’s African Policy*”, antara lain 1) “*Sincerity, friendship, and equality*” yang berarti Tiongkok menghargai negara-negara di Afrika dan mendorong pengambilan keputusan secara mandiri dari setiap negara sebagai langkah dalam perkembangan, 2) “*Mutual benefit, reciprocity, and common prosperity*” yang berarti Tiongkok mendukung

³ Larry Hanauer, and Lyle J. Morris. “*How China-Africa Relations Have Developed.*” In *Chinese Engagement in Africa: Drivers, Reactions, and Implications for U.S. Policy*, 19–44. RAND Corporation, 2014. <http://www.jstor.org/stable/10.7249/j.ctt6wq7ss.10>.

segala aksi pembangunan negara dan perkembangan ekonomi, membawa kerja sama, dan mempromosikan kesejahteraan antara Tiongkok dan Afrika, 3) “*Mutual support and close coordination*” yang berarti Tiongkok akan memperkuat kerja sama antara Afrika di PBB dengan mendorong perdamaian dan pembangunan di Afrika, 4) “*Learning from each other and seeking common development*” yang berarti Tiongkok dan Afrika akan mengambil pelajaran dari pengalaman dalam aspek pemerintahan dan perkembangan, mendorong pertukaran ilmu pengetahuan, edukasi, budaya, dan kesehatan, serta bekerja sama dengan Afrika dalam SDGs.⁴

Sejak pergantian pemimpin di pemerintahan Tiongkok menjadi Xi Jinping, menempatkan posisi Tiongkok yang sebelumnya dikenal pasif menjadi sosok negara yang dominan dan asertif terkait kebijakan luar negerinya terutama dalam kasus sengketa Laut Cina Selatan dan investasi *Belt and Road Initiative*. Dengan tindakan Tiongkok yang berubah tersebut, menyebabkan dinamika pandangan negara-negara lain terhadap Tiongkok itu sendiri, hal ini didukung oleh respon Amerika Serikat selaku hegemon dunia yang takut akan kebangkitan Tiongkok dan terlihat dari beberapa kebijakannya seolah-olah berusaha mengekang atau memperlambat perkembangan yang masif ini. Dinamika geopolitik Tiongkok tidak lepas dari ide-ide yang dijalankan Xi Jinping yang menggarisbawahi “Chinese Dream” sebagai langkah Tiongkok menjadi sumber kekuatan global sesuai dengan takdir Tiongkok sejak dulu yang selalu menjadi negara yang kuat, berkuasa, dan

⁴ Larry Hanauer, and Lyle J. Morris. “How China-Africa Relations Have Developed.” In *Chinese Engagement in Africa: Drivers, Reactions, and Implications for U.S. Policy*, 19–44. RAND Corporation, 2014. <http://www.jstor.org/stable/10.7249/j.ctt6wq7ss.10>.

dihargai di kancah internasional. Terkait kasus sengketa Laut Cina Selatan, mengapa hal ini menjadi penting dalam dinamika geopolitik dan internasional? Dikarenakan tindakan Tiongkok yang agresif serta peran Laut Cina Selatan yang penting di aspek maritim menyebabkan banyaknya aktor terutama Amerika Serikat dan sekutu, serta Australia yang secara posisi geografis terlibat secara langsung di sengketa wilayah ini. Tindakan Tiongkok yang paling jelas mengancam di wilayah ini merupakan peletakan penjaga pantai yang secara aktif dianggap mengklaim wilayah ini oleh sekutu, peletakan kilang minyak bumi yang terletak di zona ekonomi eksklusif Vietnam, serta reklamasi, pengambilalihan infrastruktur di beragam pulau dikawasan Laut Cina Selatan dianggap sekutu sebagai tindakan mengancam kepentingan mereka dan tentunya hal ini memicu sengketa semakin panjang. Tindakan Tiongkok di Laut Cina Selatan diduga adalah agenda yang sejalan dengan visi dan ide Tiongkok yaitu untuk mengeksplorasi sumber daya alam, serta memperkuat posisi Tiongkok di kawasan baik dalam aspek ekonomi maupun keamanan.⁵

Penulis memilih untuk mengambil judul “**Analisis Kebijakan Ekonomi Tiongkok di Kawasan Afrika Barat**” sebagai dasar dalam meneliti fenomena yang sedang terjadi yaitu peran Tiongkok di kawasan Afrika Barat dan pengaruhnya atas perkembangan dan dinamika politik internasional serta kepentingannya

⁵ Merriden Varrall, “Chinese Worldviews and China’s Foreign Policy.” Lowy Institute for International Policy, 2015.
<http://www.jstor.org/stable/resrep10139>.

terhadap kawasan Afrika Barat menggunakan kacamata ekonomi dan geopolitik. Penulis memiliki beberapa alasan atas pemilihan topik penelitian. *Pertama*, penulis sadar akan fenomena yang sedang berlangsung dan tertarik untuk menelusurinya lebih dalam. *Kedua*, adanya rasa keingintahuan dari penulis yang bersumber dari media-media yang dilihat penulis. *Ketiga*, optimisme penulis kepada perkembangan Tiongkok ini memiliki alasan dibalik pengambilan keputusan atas kebijakan ekonominya di Afrika Barat yang berdampak besar pada aspek ekonomi.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan ekonomi yang marak dari Tiongkok tidak lepas dari kebijakan ekonomi yang telah dirumuskan oleh pemimpinnya, Xi Jinping. Kebijakan ekonomi yang cenderung ambisius menunjukkan visi dari seorang Xi Jinping, menjadikan Tiongkok tidak hanya dikenal di kawasan Asia namun hingga seluruh dunia. Meskipun perkembangan ekonomi Tiongkok ini telah terjadi dari 3 dekade sebelumnya, yang membedakan dan yang ingin digarisbawahi oleh penulis tentang pengaruh internal dan eksternal terhadap kebijakan yang diterapkan terhadap perkembangan sebuah negara.

Perkembangan ekonomi Tiongkok adalah kejadian yang sedang berlangsung dewasa ini. Strategi ekonomi yang dijalankan Tiongkok di kawasan Afrika Barat dimana kebijakan ekonominya yang berupa investasi infrastruktur dan perjanjian dagang antar negara diduga menjadi pemicu pertanyaan apakah hal ini memiliki kepentingan lain dibalik keputusan kebijakan ekonominya. Hal ini memancing pandangan dan respon global terhadap posisi geopolitik Tiongkok yang

dinilai setara dengan Amerika Serikat. Menunjukkan dinamika geopolitik yang disebabkan kebijakan ekonomi yang dijalankan Tiongkok. Penulis hendak membawakan kajian mengenai kebijakan ekonomi Tiongkok yang berfokus kepada kebijakan yang dihasilkan yang berfokus kepada kawasan Afrika Barat, tindakan Tiongkok dikawasan tersebut. Selain itu, penulis akan menganalisis pengaruh dan tujuan dibalik kebijakan ekonomi Tiongkok menggunakan lensa perkembangan ekonomi dan geopolitik. Berdasarkan judul, latar belakang, dan fokus permasalahan yang dijelaskan diatas, maka penulis dapat dirumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa kebijakan ekonomi Tiongkok di kawasan Afrika Barat?
2. Apa kepentingan dan tujuan kebijakan ekonomi Tiongkok di Afrika Barat?

1.3. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji kepentingan dibalik kebijakan ekonomi yang dijalankan Tiongkok saat ini. Dari kebijakan ekonomi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, Penulis ingin menelusuri segala kebijakan yang dirumuskan dan dijalankan di kawasan Afrika Barat baru-baru ini dan instrumen yang digunakan dalam menjalankan kebijakan. Dan juga, berdasarkan kebijakan ekonomi tersebut, penulis akan menganalisis faktor penentuan pengambilan keputusan pada kebijakan ekonomi tersebut. Serta menjelaskan bagaimana kebijakan ekonomi tersebut relevan dengan ekonomi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, manfaat penelitian dapat dijabarkan menjadi dua macam, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat praktis dari penelitian ini untuk pembaca mendapatkan pengetahuan dan pandangan atau perspektif baru dalam melihat sebuah fenomena dalam kasus ini fenomena perkembangan ekonomi Tiongkok dalam skala dunia internasional. Agar pembaca menjadi sadar akan perkembangan suatu pengaruh dan kekuatan baru di kawasan Afrika Barat, serta menjadi paham akan kebijakan ekonomi yang dijelaskan pada penelitian ini.

Manfaat teoretis pada penelitian ini lebih difokuskan kepada peneliti dan akademisi yang membaca, memberikan wawasan terkait implikasi dari kebijakan ekonomi Tiongkok dalam ranah global dan relevansinya dengan kepentingan geopolitiknya. Melihat apakah kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh Tiongkok di kawasan Afrika Barat memiliki signifikansi kepada ekonomi dan kepentingan geopolitik Tiongkok, serta perkembangan terhadap kawasan Afrika Barat. Selain itu, menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, dimana peneliti berikutnya dapat melanjutkan topik yang dibawakan penulis dengan berpatok kepada kebijakan ekonomi Tiongkok di kawasan Afrika Barat yang dibahas pada tulisan ini dan dibandingkan dengan kebijakan ekonomi yang lebih kontemporer.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini akan memberikan gambaran atas lingkup yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai latar belakang mengenai kebijakan luar negeri dan ekonomi Tiongkok, serta sejarah kebijakan ekonomi Tiongkok yang dinilai relevan dalam kebijakan ekonomi Tiongkok di kawasan Afrika Barat. Selain itu, bab ini juga mengandung rumusan masalah, tujuan penelitian yang berisi alasan dalam penulisan dan dilakukannya penelitian ini, dan manfaat penelitian. Serta sistematika penulisan mengenai penulisan penelitian ini.

Bab 2: Kerangka Berpikir

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang digunakan penulis dalam membangun fondasi awal yang mendukung penulisan topik penelitian dan membangun pengetahuan dasar atas penelitian yang diambil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada bab ini juga meliputi kerangka teori dan konsep yang berperan penting pada proses analisis data yang digunakan penulis pada bab hasil dan pembahasan.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini berisikan aspek-aspek dan metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Bab ini secara jelas memberikan gambaran atas pendekatan penelitian, cara penulis mengumpulkan data, dan teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis dan mengolah data tersebut.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil temuan dan bagian analisis dari penulis dalam merangkum dan secara jelas mendalami hasil analisis dari data yang ditemukan. Pertama-tama, penulis akan memberikan secara rinci kesepakatan-kesepakatan ekonomi yang berisikan kebijakan ekonomi yang dijalankan Tiongkok di negara-negara di kawasan Afrika Barat. Lalu, dari data kesepakatan-kesepakatan ekonomi tersebut penulis akan memberikan analisis atas kepentingan Tiongkok dibalik pembentukan kesepakatan tersebut sebagai kebijakan luar negeri Tiongkok. Tentunya, hasil analisis tersebut akan dilihat menggunakan teori Hubungan Internasional dan konsep-konsep yang tercantum pada bagian kerangka teori dan konsep.

Bab 5: Kesimpulan

Bab ini berisikan rangkuman dari keseluruhan penelitian yang ditulis dalam bentuk kesimpulan. Kesimpulan tersebut ditulis menggunakan kalimat yang lebih efektif dan terstruktur agar memudahkan pembaca secara garis besar memahami keseluruhan rangkaian penelitian.